**KRITIK DAN REALITAS SOSIAL DALAM MUSIK
(ANALISIS WACANA KRITIS PADA LIRIK LAGU KARYA
IKSAN SKUTER “LAGU PETANI”)**

Yasin Fadhilah

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

yasinfadhilah@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Musik merupakan salah satu produk komunikasi, dan produk komunikasi pasti selalu membawa sebuah pesan. Musik dalam penelitian ini tidak hanya sekedar menyampaikan sebuah pesan, namun juga membawa sebuah misi di mana misi itu sendiri merupakan sebuah penyampaian informasi kepada masyarakat tentang peristiwa di sekitar yang perlu disadari oleh masyarakat. Musik dianggap sebagai media yang ampuh dalam menyampaikan kritik dan realitas sosial yang diciptakan secara jujur dan benar-benar terjadi di masyarakat. Hal itulah yang juga dilakukan Iksan Skuter dan menjadi fokus penelitian ini mengenai lagu ciptaannya yang berjudul “Lagu Petani”. Lagu tersebut dalam liriknya digunakan Iksan Skuter untuk menyampaikan kritik dan realitas sosial yang terjadi mengenai keresahan para petani yang dirampas ruang hidupnya. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui wacana kritik dan realitas sosial yang terkandung dalam lirik lagu karya Iksan Skuter yang berjudul “Lagu Petani”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis dan paradigm kritis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi dari berbagai sumber. Dalam teknik analisis data yang dilakukannya itu menggunakan model analisis wacana model Van Dijk yang menggabungkan tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realitas sosial wacana dalam lirik “Lagu Petani” adalah terjadinya permasalahan konflik agraria yang terjadi di Indonesia. Iksan Skuter memandang terjadinya konflik agrarian membuat petani semakin dimiskinkan secara sistem oleh korporasi besar, Karena konflik agraria di Indonesia semakin banyak, semakin sistematis, dan agresif. Melalui wacana yang disampaikan melalui “Lagu Petani”, Iksan mengajak masyarakat untuk melawan sistem korporasi besar dengan melakukan gerakan-gerakan yang lebih memodernisasi dan membangkitkan kondisi petani. Wacana yang berkembang dalam masyarakat menunjukkan bahwa dalam konflik agrarian sering kali menggunakan kekerasan karena adanya praktik kekuasaan yang dilakukan oleh elit penguasa. Dalam praktik kekuasaan, media massa juga mampu dipengaruhi oleh elit penguasa dalam membangun opini masyarakat.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Musik, Kritik dan Realitas Sosial, Konflik Agraria

Abstract

Music is also one of the products of communication, and product communication always brings a message. Music in research does not only presenting a message, but it also brings a mission in which the mission is a representation of the surrounding events that the community needs to be aware of. Music is considered as a powerful medium in conveying criticism and social reality that is honestly created in society. That was also inline with IksanSkuter research about music, which is regarding with the song that entitled "Lagu Petani", that song is used to convey the criticism and social reality happened about the agitation of the farmers' life which were deprived. The aim of this research is to find out the criticisms and social realities contained in Iksan Skuter's song which entitled "Lagu Petani". This study uses qualitative approaches with the method of critical discourse analysis and paradigmatic. The data is collected through interviews and documentation from various sources. To analysis the data the reseracher used Van Dijk discourse analysis that combines the three dimensions of the text, such as social cognition and social cognition. The results of this research shows that the representation of the lyrics of “Lagu Petani” is about the view of social reality in terms of the conflict in Indonesia. Iksan Skuter views that there are many agrarian conflicts which is created by corporations which make the farmer become poorer it is because then conflicts in Indonesia are increasingly numerous systematic and, increasingly aggressive. Through the discourse conveyed in the “Lagu Petani” song Iksan invites the community to carry out the system of collaboration with actions to modernize and raise the farmers' condition. The discourse that developed in the community shows that conflict is often used by violence because of the practice of power exercised by elite elites. In power practice, the mass media is also able to be influenced by elites who are developing the community.

Keywords: Critical Discourse, Analysis, Music, Criticism and Social Reality, Agrarian Conflict

PENDAHULUAN

Musik (lagu) bersifat menyampaikan informasi dan makna yang diciptakan seorang musisi sebagai komunikator kepada pendengarnya sebagai komunikan. Dalam penelitian ini musik tidak hanya sekedar menyampaikan sebuah pesan namun juga membawa sebuah misi di mana misi itu sendiri merupakan sebuah penyampaian informasi kepada masyarakat tentang peristiwa di sekitar yang perlu disadari oleh masyarakat sebagai pendengar. Maka dari itu musik sering kali dijadikan alat perlawanan, mengungkap realitas sosial, serta ketidakadilan.

Terdapat makna yang tersembunyi di dalam sebuah lirik lagu yang tidak dapat dianggap sepele karena mengandung makna dari setiap struktur lirik yang digunakan. Makna yang terdapat dalam tiap struktur lirik tersebut dapat membentuk kognisi dan dapat menciptakan opini seseorang terhadap sesuatu atau seorang tokoh (Mubarok, 2013).

Pada dasarnya musik merupakan pengorganisasian suara dari beberapa elemen yaitu beat, harmony dan melody, dan dilengkapi dengan lirik lagu jika dalam konteks musik populer (Fajri, 2014:14). Bahasa yang ada dalam musik biasanya bukan merupakan bahasa yang bermakna asli, terdapat beberapa bahasa yang memiliki makna lain, sehingga hal tersebut hanya dapat dipahami oleh sebagian orang saja.

Saat ini di Indonesia sudah mulai bermunculan para musisi yang secara independen menciptakan karya-karya lagu ciptaannya sendiri tanpa terkekang oleh ketentuan kontrak sebuah manajemen industri musik rekaman mainstream, sehingga mereka secara bebas mengangkat tema-tema lagu yang mereka rasakan di sekitar hingga secara bebas mengkritik sistem pemerintahan yang dianggap kurang beres. Seperti halnya yang disampaikan Nurahim (2009:128) bahwa musik untuk membangun kesadaran dalam masyarakat harus mampu menjadikan wadah independen musik itu sendiri, karena secara seni harusnya mampu melepaskan diri dari kekangan hegemoni kekuasaan.

Seiring berkembangnya zaman, seni dan sastra dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial. Media tersebut sudah lama digunakan untuk menyampaikan kritik perlawanan terhadap penindasan yang telah dilakukan oleh para penguasa. Penggunaan media tersebut memiliki kekurangan karena terkadang sulit untuk dipahami makna kritikan yang sebenarnya ingin disampaikan. Dari situlah para musisi indie mengaplikasikan sebuah kritiknya melalui sebuah karya musik. Nurahim (2009:129) mengatakan bahwa musik juga mampu menggugah memori masyarakat tentang sebuah kebenaran yang terjadi di sekitarnya dan juga mampu membuka sejarah peristiwa pengalaman yang pernah dirasakan. Hal tersebut sudah seharusnya membuat jiwa seorang pekerja seni mampu terlibat dalam refleksi atas realitas sosial politik yang terjadi di masyarakat.

Lagu-lagu yang bertema pahlawan dan kritik sosial sudah banyak diciptakan di Indonesia terutama pada zaman Orde Baru, zaman di mana seseorang mengalami kesusahan untuk berekspresi karena penuh dengan

kekangan. Iwan Fals adalah salah satu seniman musik yang sering menyanyikan lagu bertemakan kritik sosial, beberapa karya ciptaan Iwan Fals antara lain Siang Sebrang Istana, Surat untuk Wakil Rakyat, hingga Bongkar. Tidak hanya Iwan Fals, musisi sekaligus pelaku kelompok seni di bidang musik yang dikenal dengan nama grup Slank juga sering menyanyikan lagu yang memiliki tema kritik sosial yang terkenal di era 90an. Melalui lagunya yang berjudul Gosip Jalanan pada tahun 2008 pernah mampu membuat gerah para anggota DPR (Yuliansyah, 2015: 4).

Begitupun dengan saat ini, adalah Iksan Skuter yang juga banyak menciptakan lagu tentang kemanusiaan, darurat agraria, hingga kritik sosial. Salah satu hasil lagu ciptaannya adalah lagu yang berjudul "Lagu Petani" yang merupakan fokus dalam penelitian ini. "Lagu Petani" terdapat dalam album "Benderang Terang" yang diciptakan Iksan Skuter pada tahun 2016, Lagu Petani dalam liriknya yang digunakan Iksan Skuter untuk menyampaikan realitas sosial yang terjadi tentang para petani di Indonesia yang dirampas tanah sawahnya. Ada 12 lagu yang terdapat dalam Album Benderang Terang yang di antaranya adalah Lagu Petani, Bencana, Setor Data, Kertas Sialan dan beberapa lainnya. "Lagu Petani" inilah yang menjadi fokus penelitian ini, mengingat lagu tersebut mencerminkan permasalahan konflik agrarian yang selalu menjadi topik dan belum kunjung usai. Bahkan di Indonesia dapat dikatakan permasalahan agraria menjadi sebuah kasus permasalahan yang darurat, sehingga para aktivis menyebut kasus ini sebagai darurat agraria.

Konsorium Pembaruan Agraria (KPA) tahun 2016 mencatat bahwa sepanjang tahun 2016 dalam konteks pulau Jawa terdapat 450 konflik agraria dengan skop wilayah konflik sekitar 1.265.027 hektar dan melibatkan 86.745 KK. Pada tahun 2017 KPA menulis terdapat adanya peningkatan jumlah konflik agraria sekitar 659 konflik atau ada penambahan kasus sebesar 209 konflik, dengan skop 520.591,87 hektar dan melibatkan 652.738 KK. Ekskalasi konflik dari tahun 2016 ke 2017 meningkat hampir 50%, dan dimungkinkan semakin bertambah besar di tahun-tahun selanjutnya, mengingat ledakan konflik mulai bermunculan di tiap-tiap daerah dengan beragam persoalan. Diantaranya mulai dari rencana pembangunan infrastruktur, ekspansi kawasan industri, proyek energi nasional, perebutan lahan pertanian sampai pada titik eksploitasi sumber daya alam oleh korporasi ekstraktif (www.indoprogres.com, diakses pada tanggal 29 Oktober 2018).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis wacana dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan paradigma kritis. Paradigma kritis melihat bahwa realitas kehidupan sosial bukan suatu hal yang netral, tetapi dipengaruhi juga dengan kekuatan lain seperti ekonomi, politik, dan kehidupan sosial. Paradigma kritis berkonsentrasi untuk menemukan kekuatan kelompok dominan dalam memarjinalkan dan menyingkirkan kelompok-kelompok lain.

Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan penelusuran sumber-sumber yang terkait dengan permasalahan penelitian. Data primer penelitian ini bersumber dari lirik “Lagu Petani”, sedangkan data sekunder didapat dari wawancara dengan Iksan Skuter sebagai pencipta “Lagu Petani”, serta analisis studi kepustakaan seperti artikel dan berita.

Metode yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah metode Analisis Wacana Kritis oleh Teun Van Dijk. Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hasil teks saja, tetapi juga dari suatu praktek produksi yang harus diamati (Eriyanto, 2001: 221). Van Dijk membagi wacana ke dalam tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Analisis wacana Van Dijk menggunakan pendekatan kritis yang di mana pandangan ini memiliki dasar teoritis dalam memandang hubungan timbal balik antara peristiwa verbal (mikro) dan struktur-struktur makro yang mengkondisikan peristiwa makro.

Dalam menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Sugiyono (2013:331) menjelaskan bahwa triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama secara serempak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teks

Struktur makro dari Lagu Petani karya Iksan Skuter dapat dianalisis bahwa petani yang menjadi korban akibat konflik agraria di Indonesia. Tematik tersebut dapat dilihat dalam penggalan lirik berikut:

*Hingga pabrik datang, sawah perlahan menghilang
Hingga pabrik tiba, petani dipenjara
Petani dibenci pemimpinnya, Ada juga yang didera
Ada pula yang hilang nyawanya, hilang hidupnya*

Penggalan lirik tersebut dapat disimak dan diartikan bahwa para petani semakin kehilangan ruang hidupnya yang dalam arti kehilangan mata pencaharian dalam bercocok tanam. Hal tersebut disebabkan pembangunan pabrik-pabrik oleh investor di berbagai wilayah di Indonesia dan pembangunan tersebut selalu menimbulkan konflik yang banyak membuat petani menderita karena harus merelakan tanahnya yang direbut paksa oleh pemilik modal besar.

Superstruktur dari “Lagu Petani” terdiri dari skema-skema judul, intro bait, dan *reff*. Judul “Lagu Petani” digunakan karena lagu tersebut menceritakan nasib petani yang saat ini semakin memprihatinkan. Judul lagu tersebut diartikan sebagai bentuk untuk membela nasib para petani dan menentang masalah agraria yang ada di Indonesia.

Intro Lagu Petani memiliki lirik sebagai berikut:

*Leluhurku, kakek nenekku, ayah ibuku petani
Sawah terbentang, air melimpah, kehidupan sangatlah indah
Saat akhirnya mereka bertandang bahwa janji mimpi juga uang
Menyalahkan aku menjadi petani yang tak kaya dan miskin rezeki*

Lirik tersebut digunakan untuk membuka memori para pendengarnya terutama masyarakat Indonesia, bahwa

sejak para leluhurnya berprofesi sebagai petani di negeri yang dianggap agraris ini. Namun keadaan kini tidak seperti dulu. Kini para petani sedang mengalami krisis, karena banyak yang kehilangan sawah dan ruang hidupnya sejak para investor bertandang. Para investor datang merebut sawah petani dengan menjanjikan ganti rugi uang yang dapat menjadikan para petani lebih sejahtera.

Bait atau tubuh lirik Lagu Petani terdapat penjelasan tentang sikap protes dengan menyuguhkan sebuah kata pertanyaan. Bait tersebut yaitu:

*Salahkahku menjadi petani
Bertahan tuk menjadi petani
Meski selebar dahi, sepanjang bahu
Tanah ini untuk anak cucu*

Kata “salahkahku” terdapat imbuhan -ku yang mewakili posisi petani. Hal tersebut didukung dengan terusan kalimat “menjadi petani”. Sehingga kalimat “salahkahku menjadi petani” merujuk pada sebuah pertanyaan juga sikap protes. Apakah menjadi petani adalah sebuah pekerjaan yang salah? Mereka bertahan menjadi petani karena tanah yang dimiliki, dijaga dan dirawat demi warisan anak cucu mereka nanti. Keahlian tersebut mereka dapatkan turun temurun sejak nenek moyang, sehingga mereka juga merasa yakin jika dengan memiliki lahan dalam bercocok tanam kesejahteraan tersebut jangka waktunya dapat dinikmati sampai anak cucu.

Reff “Lagu Petani” mendeskripsikan klimaks dari dampak-dampak akibat datangnya investor yang mengambil tanah sawah petani dan menggantikannya dengan pabrik-pabrik. Berikut *reff* Lagu Petani Iksan Skuter:

*Hingga pabrik datang, sawah perlahan menghilang
Hingga pabrik tiba, petani dipenjara
Petani dibenci pemimpinnya, Ada juga yang didera
Ada pula yang hilang nyawanya, hilang hidupnya*

*Hingga pabrik datang, sawah perlahan menghilang
Hingga pabrik tiba, petani dipenjara
Hingga pabrik datang, sawah perlahan menghilang
Hingga pabrik tiba, petani memburuh ke kota*

*Petani dibenci pemimpinnya,
Ada pula yang hilang nyawanya
Hilang hidupnya.*

Pada *reff* tersebut terdapat lirik “petani dibenci pemimpinnya”. Hal tersebut berdasarkan realitas sosial bahwa para pemimpin atau pemerintah seakan tidak memperhatikan nasib petani sama sekali. Pemerintah lebih mendukung para investor dalam pembangunan pabrik-pabrik tersebut. Para petani yang berusaha menolak dan melawan seakan-akan dituduh sebagai yang bersalah, sehingga dari mereka ada yang dipenjara, ada yang didera atau dianiaya, bahkan ada yang harus kehilangan nyawanya. Petani yang kehilangan ruang hidupnya dalam bercocok tanam rela menjadi buruh di kota demi menyambung hidup.

Struktur mikro memiliki beberapa elemen analisis. Elemen pertama yaitu **Semantik**. Pada elemen semantik terdapat beberapa hal yang harus diamati yaitu: **Latar** “Lagu Petani” yaitu sudah sejak lama nenek moyang masyarakat Indonesia menjadi petani di negara yang disebut agraris. Dalam elemen **detil** yang hendak

disampaikan yaitu akibat pertumbuhan pabrik-pabrik selain tanah sawah yang menghilang, para petani juga kehilangan ruang hidupnya yang akhirnya memilih menjadi buruh di kota. Elemen **maksud** dari “Lagu Petani” ini adalah ingin menunjukkan bahwa petani kurang mendapatkan perhatian pemerintah yang dapat dilihat dari lirik “*petani dibenci pemimpinnya*”. Selain itu dijelaskan pula secara eksplisit bahwa dari ketidakpedulian pemerintah tersebut, petani memperjuangkan haknya sendirian bahkan harus terbunuh oleh oknum tak bertanggung jawab. Hal tersebut seperti kasus Salim Kancil yang terbunuh karena menolak tambang pasir ilegal yang merugikan lingkungan dan masyarakat Lumajang.

Elemen kedua dalam struktur mikro yaitu **Sintaksis**. Elemen sintaksis memiliki beberapa elemen analisis yaitu: elemen **koherensi** “Lagu Petani” dapat dilihat dari lirik berikut:

*Hingga pabrik datang, Sawah perlahan menghilang
Hingga pabrik tiba, Petani di penjara
Hingga pabrik datang, Sawah perlahan menghilang
Hingga pabrik tiba, Petani memburuh ke kota*

Jalinan antar kata tersebut menampilkan dua fakta berbeda, namun masih memiliki hubungan yang sama. Fakta tersebut yaitu petani yang menjadi korban ada yang dipenjara dan ada yang memburuh di kota. Kedua fakta tersebut berhubungan sebagai akibat dari pembangunan pabrik yang dilakukan.

Elemen **bentuk kalimat** pada Lagu Petani lebih kepada bentuk sebab akibat.

*Saat akhirnya mereka bertandang bahwa janji mimpi juga uang
Menyalahkan aku menjadi petani yang tak kaya dan miskin rezeki*

Pada bentuk kalimat di atas merupakan kalimat aktif, dimana subjek lebih ditonjolkan karena diposisikan di awal kalimat. Subjek yang dimaksudkan dalam bait di atas disebutkan dalam kata “mereka” yaitu para investor asing atau pemodal yang mendirikan gedung pabrik di atas lahan sawah petani dengan iming-iming janji kesejahteraan lebih. Objek dalam bait tersebut yaitu petani, sehingga bentuk kalimat pada bait di atas memberi glorifikasi bahwa subjek adalah yang bersalah, karena investor/pemodal menjadi faktor penyebab terbangunnya konstruksi sosial bahwa menjadi petani adalah profesi yang dipandang rendah karena identik dengan pekerjaan yang harus berkotor-kotor.

Elemen **kata ganti** dalam “Lagu Petani” dapat ditemui dalam beberapa bait lagu berikut:

Leluhurku, kakek nenekku, ayah ibuku petani

Kata imbuhan –ku digunakan dengan memposisikannya sebagai kata kepemilikan. Iksan menggambarkan bahwa kata “-ku” adalah sebagai masyarakat Indonesia yang mempunyai nenek moyang petani, sehingga pembaca dan pendengar akan mengalami proses memori imajinatifnya bahwa nenek moyang masyarakat Indonesia adalah sebagai petani.

Saat akhirnya mereka bertandang bahwa janji mimpi juga uang

Kata ganti “mereka” ditujukan kepada para investor yang datang mengambil lahan petani.

Menyalahkan aku menjadi petani yang tak kaya dan miskin rezeki

Kata “aku” merupakan kata ganti untuk petani yang dianggap sebagai pekerja rendahan.

Petani dibenci pemimpinnya

Kata imbuhan –nya menunjukkan kepemilikan. Bahwa pemimpin dari para petani tersebut kurang memperhatikan nasib petani.

Ada pula yang hilang nyawanya, hilang hidupnya

Kata “nyawanya” mewakilkan bahwa dalam permasalahan agraria petani ada yang sampai terbunuh karena mengalami kekerasan, dan juga “hidupnya” adalah ruang hidup para petani yang kehilangan tempat mata pencahariannya.

Elemen ketiga struktur mikro yaitu **Stilistik**. Dalam elemen stilistik terdapat elemen **leksikon**. Leksikon dalam Lagu Petani yaitu pada lirik:

*Petani dibenci pemimpinnya,
Ada juga yang didera*

Penggambaran realitas pada kalimat di atas disajikan dengan penggunaan kata “dibenci” yang bermaksud memakai label tersebut yakni karena petani kurang mendapatkan perhatian atau pembelaan dari pemimpinnya, yang bahkan sangat mendukung para investor dengan tameng para aparat penegak hukum yang juga seharusnya pengayom masyarakat dan malah tunduk dengan pemilik modal, sehingga petani tidak ada perlindungan sama sekali dari aparaturnegara.

Ada juga penyajian kata “didera” yang digunakan sebagai label dari realitas yang dialami petani, kata “didera” sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “dera” yang berarti sebuah perlakuan berupa tindakan semacam pemukulan yang digunakan sebagai hukuman, jadi perspektif dari penulis sendiri adalah petani yang mendapatkan perlakuan kekerasan, penyerangan dari aparat penegak hukum negaranya sendiri karena berusaha menolak tanahnya yang digusur paksa.

Elemen keempat struktur mikro yaitu **retoris**. Komponen retorika yang dapat ditemukan dalam Lagu Petani yaitu metafora.

*Meski selebar dahi, sepanjang bahu
Tanah ini untuk anak cucu*

Kiasan tersebut mengandung arti bahwa meskipun tanah mereka tidak seberapa luas hanya selebar dahi dan sepanjang bahu, mereka tetap berusaha merawat dan memperjuangkannya demi warisan anak cucu. Warisan tanah bisa digunakan dalam jangka waktu panjang dan bisa dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan pangan mereka.

Kognisi Sosial

Berdasarkan dimensi kognisi sosial, peneliti menemukan beberapa skema/model yang digunakan Iksan Skuter dalam lagunya yang berjudul “Lagu Petani”. Skema yang pertama yang dapat dilihat adalah **skema person**, dimana skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Pandangan Iksan Skuter mengenai kasus permasalahan agraria di Indonesia, kasus yang sudah terjadi mulai jaman prakolonial, kolonial dan terus berlanjut sampai detik ini dan belum pernah terselesaikan. Bahkan semakin kesini

semakin buruk, dimana kebanyakan peristiwa tersebut terjadi diakibatkan investor dalam negeri maupun asing. Iksan menilai bahwa ada upaya sistemik di mana petani dibuat menjadi miskin dengan cara mengontrol harga jual yang dibuat sangat rendah, sehingga para petani merasa dan berpikir bahwa mereka sudah tidak bisa mendapatkan keuntungan dalam bercocok tanam. Akhirnya mereka satu persatu terpaksa mulai meninggalkan pekerjaan bertani, dan disitulah saat yang ditunggu para investor besar untuk masuk dan berusaha menguasai tanah mereka.

Kedua yaitu **skema diri** (*self schemas*). Dalam setiap karyanya Iksan Skuter selalu mengusung tema-tema kritik dan realitas sosial, menceritakan yang benar-benar terjadi. Iksan memilih tema kritik karena menganggap bahwa seni tidak hanya berbicara pada hal itu-itulah saja yang hanya bicara soal keindahan, tetapi juga harus menjadi medium untuk menyampaikan pesan yang layak untuk disampaikan seperti halnya permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi juga menurutnya layak dan wajib untuk disampaikan. Iksan mengungkapkan bahwa ia tidak ingin dikenal sebagai musisi yang mempunyai ciri khas, karena baginya seniman tugasnya adalah membuat karya seni musik. Jika hal tersebut membuat karyanya terkenal, Iksan menegaskan bahwa itu bukanlah tujuan apalagi dalam orientasi indie. Ia menganggapnya bonus dan jika tidak terkenal pun menurutnya bukan menjadi suatu masalah. Menurut Iksan yang terpenting sebagai musisi dalam menciptakan karya lagu yang lebih diutamakan adalah kualitas bukan kuantitas.

Ketiga yaitu **skema peran** (*role schemas*), di mana pada skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan posisi yang ditempati seseorang dalam suatu masyarakat. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa menurut Iksan sudah menjadi kewajiban kita sebagai manusia menyampaikan pesan atau sesuatu yang memang pantas untuk disampaikan. Sebagai seniman melalui karya seninya juga harus menjadi medium untuk menyampaikan pesan yang tidak hanya berbicara tentang keindahan dan kegelisahan saja namun permasalahan sosial juga layak dan wajib untuk disampaikan.

Keempat yaitu **skema peristiwa** (*event schemas*) yang mungkin skema ini paling banyak digunakan karena hampir setiap hari kita selalu melihat dan mendengar peristiwa yang lalu-lalang. Setiap peristiwa selalu kita maknai dalam skema tertentu, sehinggalah umumnya skema peristiwa inilah yang paling banyak dipakai oleh penulis. Dalam wawancara mengenai pemaknaan Iksan mengenai peristiwa konflik agraria, ia mengungkapkan bahwa peristiwa ini adalah permasalahan bersama karena ia menganggap semua manusia pasti membutuhkan tanah terutama di wilayah pertanian yang menjadi sektor primer dalam kebutuhan manusia.

Selain skema/model, dalam proses kognisi sosial terdapat unsur lain yang berperan penting yaitu memori. Dalam wawancara yang dilakukan ditemukan fakta memori atau pengalaman pribadi yang membuat Iksan Skuter sangat menentang permasalahan kasus agraria. Iksan juga memiliki pandangan berdasarkan pengalaman latar belakang pribadi, bahwa keluarganya juga berprofesi sebagai petani. Jadi Iksan Skuter dan keluarga juga

merasakan dampak permasalahan agraria tersebut yang di mana sektor pertanian mulai dibuat hancur oleh sistem yang menurutnya diskenarioakan oleh beberapa pihak.

Konteks Sosial

Terkait mengenai konteks sosial maka berdasarkan teks lirik dalam “Lagu Petani” dapat diketahui bagaimana Iksan Skuter mencoba menyampaikan realitas sosial dan melawan konflik agraria melalui lagu-lagu yang dia ciptakan termasuk dalam Lagu Petani ini. Van Dijk dalam Eriyanto mengemukakan bahwa analisis mengenai masyarakat dalam konteks sosial terdapat dua poin penting yang dapat digunakan, yaitu kekuasaan dan akses (Eriyanto, 2001:271).

Praktik kekuasaan dalam konflik agraria bisa dilihat dari kepemilikan atau kekuasaan atas lahan yang digunakan oleh sekelompok orang yang mempunyai modal besar, yang dijumpai oleh orang-orang yang mempunyai kekuasaan di negeri ini untuk melancarkan sebuah pembangunan di atas tanah masyarakat khususnya lahan petani. Dalam Konflik agraria penggunaan kekerasan sering dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuatan seperti mempunyai posisi di pemerintahan, dukungan aparat berwajib polisi maupun tentara atau militer, atau bisa juga karena memiliki modal dana untuk membayar kelompok masyarakat lain dalam menghadapi pihak yang bertentangan dalam konflik agraria.

Para penguasa dengan kekuasaannya mempunyai kesempatan akses yang cukup besar dengan media, sehingga kesempatan yang lebih besar juga untuk mempengaruhi kesadaran khalayak (Eriyanto, 2001:271). Hal yang ditekankan pemerintah dalam menggiring opini publik adalah menyampaikan informasi yang menekankan berbagai alasan demi berlangsungnya pembangunan, yang diantaranya adalah seputar proses pembangunan yang sudah didasari undang-undang, tujuan pembangunan adalah demi kepentingan umum dan infrastruktur, investasi jangka panjang, analisis dampak lingkungan yang telah dilakukan membuktikan tidak ada dampak yang besar bagi lingkungan sekitar, serta solusi penyelesaian masalah dengan masyarakat sekitar akan melalui proses relokasi dan ganti rugi. Semua tentang apa yang disampaikan hanyalah manipulasi wacana bukan yang sebenarnya terjadi di lapangan tidak memberikan informasi secara utuh dengan memberikan peran media dalam meredakan konflik, yang menjadi tunggannya adalah media-media yang berideologi pasar yang mengambil sudut pandang keberpihakannya terhadap kapital. Setiap terjadinya sebuah konflik media massa tidak pernah melepaskan perannya sebagai media penyampai pesan. Media juga memiliki kemampuan sebagai lembaga atau institusi yang dapat membentuk opini publik. Hal tersebut karena media juga dapat berubah menjadi penekan atas suatu ide gagasan, bahkan suatu kepentingan citra yang direpresentasikan untuk diletakkan ke dalam konteks kehidupan yang lebih empiris (Sobur, 2003:31).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa dari “Lagu Petani” karya Iksan Skuter terdapat bentuk kritik sosial yaitu sebuah ungkapan yang merujuk pada sebuah pertanyaan atau protes bahwa apakah menjadi petani adalah pekerjaan yang salah. Berdasar kognisi sosial Iksan Skuter memang mengungkapkan bahwa karyanya bukanlah kritik sosial melainkan realitas sosial yang terjadi. Akan tetapi, kritik sosial dapat berupa perlawanan dan perselisihan individu atau kelompok terhadap peristiwa yang terjadi di masyarakat. Dalam penelitian ini, perselisihan tersebut melibatkan petani dan investor yang tercermin pada bait kedua “Lagu Petani”.

Di samping kritik sosial, “Lagu Petani” menurut realitas sosial, yakni penderitaan petani akibat pembangunan pabrik dan penambangan di atas lahan pertanian yang dilakukan oleh investor besar yang juga mendapat dukungan oleh para pemimpin dengan alasan demi pembangunan infrastruktur dan kepentingan umum.

Saran

Apabila ada penelitian yang serupa dan menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya, disarankan untuk mendalami dan membaca referensi lain yang lebih banyak, serta wawancara yang lebih mendalam demi penelitian yang kuat dan memperoleh ilmu pengetahuan yang baru. Semoga penelitian ini menjadi masukan yang mengembangkan penelitian analisis wacana kritis bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara
- Fajri, R. 2014. *Kritik dan Potret Realitas Sosial dalam Musik: Analisis Semiotika dalam Album Kamar Gelap Karya Efek Rumah Kaca*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Mubarak, F. 2013. *Analisis Wacana Kritik Sosial pada Album Efek Rumah Kaca Karya Grup Band Efek Rumah Kaca*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Nurahim. 2009. *Kritik dan Realitas Sosial dalam Musik: Suatu Studi atas Lirik Lagu Slank*. Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kali Jaga
- Yuliansyah, M. 2015. *Musik Sebagai Perlawanan dan Kritik Sosial: Analisis Wacana Kritis Album Musik 32 Karya Pandji Pragiwaksono*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- <https://indoprogress.com/2018/03/politik-ruang-dalam-perampasan-ruang-hidup-masyarakat/> diakses pada tanggal 29 Oktober 2018.